

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena *Covid-19* merupakan sebuah wabah yang ditetapkan sebagai peristiwa kesehatan global yang darurat, dan tepatnya tanggal 12 Maret 2020, WHO mengumumkan fenomena ini sebagai pandemi. Menurut KBBI, pandemi sendiri memiliki arti terjangkitnya wabah secara bersamaan dan global termasuk kepada geografis secara meluas. Kebijakan pemerintah Indonesia adalah dengan menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 tahun 2020, kegiatan yang dibatasi adalah aktivitas sekolah dan pekerjaan, kegiatan keagamaan serta kegiatan lainnya yang memunculkan kumpulan banyak orang (Putri, 2020). Selanjutnya istilah yang digunakan dalam bagian aktivitas sekolah adalah PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Menurut detiknews.com (2020) dilema besar yang di alami oleh bidang akademik pada masa pandemi ini adalah untuk meluluskan dan menaikkan kelas siswa. Hal tersebut juga dibuktikan dengan statistik data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), yang menunjukkan kenaikan jumlah siswa yang mengulang kelas pada tahun ajaran 2019/2020 yaitu berjumlah 796 siswa (Kemendikbud, 2019a), terlebih lagi jumlah siswa yang putus sekolah pada tahun ajaran yang sama yaitu sebanyak 1581 siswa di Provinsi Jawa Barat (Kemendikbud, 2019b). Beberapa permasalahan umum yang terjadi pada pembelajaran jarak jauh seperti karena adanya siswa yang tidak hadir secara *virtual* dan tidak mengikuti ujian akhir tentunya dari hal tersebut tidak dapat membuat siswa memenuhi persyaratan untuk diluluskan atau dinaikkan kelas. Selain itu, selama pembelajaran jarak jauh, terdapat pengetahuan atau pembelajaran yang tertinggal, akhirnya menimbulkan siswa yang tidak dapat diluluskan atau dinaikkan kelas.

Pembelajaran jarak jauh secara umum menimbulkan beberapa permasalahan bagi siswa. Selanjutnya dapat dibayangkan juga seberapa besar tekanan yang dihadapi oleh siswa SMA terlebih lagi kelas 12 yang akan menempuh ujian-ujian akhir untuk kelulusan SMA, serta ujian untuk memasuki perguruan tinggi. Proses

pemahaman pada saat pembelajaran normal saja, siswa sudah memiliki kesulitan tersendiri, terlebih lagi sekarang siswa mengalami Pembelajaran Jarak jauh tentunya akan menimbulkan masalah lainnya. Pembelajaran jarak jauh tentunya siswa akan lebih sering melaksanakan pembelajaran dari rumah, dan berada di sekitar keluarga mereka daripada pembelajaran *offline* yang dilakukan di sekolah (Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, 2020). Sementara tekanan yang dihadapi oleh siswa dalam bagian akademik yang menuntut pihak keluarga sekitar siswa untuk memberikan dukungan yang cukup untuk menunjang kebutuhan pembelajaran atau penyediaan fasilitas di rumah serta menumbuhkan motivasi serta semangat dalam diri orang tua juga siswa memiliki tekanan tersendiri dari terjadinya masa pandemi *Covid-19* ini, seperti tekanan mengenai pendapatan ekonomi keluarga, ketahanan pangan bagi keluarga, pekerjaan orang tua, hingga perlakuan untuk mempertahankan status sosial ekonomi yang dimiliki oleh keluarga dan yang dianggap oleh lingkungan sekitar dari sebuah rumah tangga. Bagi beberapa rumah tangga pada masa pandemi, dapat terjadi perubahan bagian yang menjadi status sosial ekonomi mereka di lingkungan sekitar, misalnya terjadi karena diberhentikannya pendapatan dari sebuah keluarga. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Purwakarta, menunjukkan adanya kenaikan pada tahun 2019 ke 2020 tentang jumlah penduduk miskin, yaitu berturut-turut 71,86 ribu menjadi 80,17 ribu pada masa pandemi.

Educational stress merupakan sebuah pemahaman yang mengakibatkan munculnya ketidaknyamanan, kecemasan, ketegangan emosional dalam diri seseorang, pembahasan mengenai hal yang akan dilakukan setelah masa sekolah, atau pembahasan mengenai masa depan tentunya tidak dapat dihindari, hal ini menyebabkan timbulnya rasa ketakutan dan hilangnya fokus mengenai pemikiran tersebut (Arslan, 2017). Selanjutnya, istilah tersebut digunakan dalam penelitian ini walaupun beberapa penelitian menggunakan istilah *academic stress*, yang membedakan adalah dimensi dari instrumen variabel tersebut. Masa SMA dianggap sebagai masa yang menegangkan karena adanya pengenalan terhadap lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya yang sudah dikenal serta membuat siswa nyaman. Selain itu ada juga perubahan tingkat perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa peralihan atau masa remaja, hal

tersebut tentunya perlu didampingi dengan dukungan utama yaitu dukungan dari keluarga. Permasalahan yang menyangkut mengarahkan kepada beberapa bagian. Tekanan akademik di kalangan remaja merupakan faktor risiko utama bagi kesehatan mental yang buruk dan perilaku yang mencemaskan lainnya.

Di dalam BBC.com (2021), disebutkan bahwa remaja berusia 14- 18 tahun, menunjukkan gejala depresi dengan persentase sebesar 93% pada jenjang sekolah menengah atas. Permasalahan yang berkaitan dengan siswa juga diungkapkan dalam liputan6.com (2020) dimana, siswa juga menghadapi tekanan dan stres dari adanya pembelajaran jarak jauh khususnya di masa pandemi ini, begitu juga dengan orang tua dari siswa yang dapat berlanjut menjadi sebuah perubahan perilaku kepada anak dan tidak sedikit juga yang menerapkan hukuman secara fisik maupun psikologis terhadap anak-anak mereka pada masa pandemi. Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (KEMENPPPA) menunjukkan data kekerasan terhadap anak usia 13-17 tahun di tahun 2020 sebanyak 450 kasus, selain itu jumlah pelaku yang merupakan orang tuanya sendiri berjumlah 78 kasus di Provinsi Jawa Barat dan memusat di Purwakarta terdapat 40 kasus kekerasan (KEMENPPPA, 2020). Jadi, terdapat sedikit perubahan terhadap cara pola asuh orang tua karena terdapat stres yang meningkat pada masa pandemi ini. Hal yang menjadi kekhawatiran terbesar adalah depresi ini merupakan sebuah kesehatan mental yang fatal jika tidak dilakukan perawatan serta diberikan bantuan yang benar.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhu et al., (2019) membahas tentang bagaimana perbedaan status sosial ekonomi mempengaruhi kecemasan anak dan respon yang sensitif terhadap stres melalui kecemasan orang tua. Stres yang digunakan pada penelitian ini adalah gambaran stres secara keseluruhan sementara yang digunakan dalam penelitian ini adalah stres akademik atau *educational stress*. Dalam penelitian tersebut memiliki perbedaan yaitu dalam penelitian tersebut mengukur status sosial ekonomi melalui anak-anak dan dibandingkan dengan tingkat kecemasan yang didapatkan oleh anak maupun orang tua yang pada halnya dalam penelitian ini memiliki stres sensitif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara status sosial ekonomi yang rendah terhadap CAR (*Cortisol Awakening Response*) anak-anak yang kurang diberi

tindakan karena adanya peningkatan kecemasan orang tua dan anak. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan status sosial ekonomi yang rendah lebih rentan terhadap kecemasan dan perubahan integritas sebagian besar kemungkinan dimediasi melalui peningkatan kecemasan orang tua. Pada penelitian ini melihat status sosial ekonomi keluarga dengan pendapatan orang tua dan juga tingkat pendidikan orang tua. Selanjutnya yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah status sosial ekonomi akan dilihat secara keseluruhan yaitu status sosial ekonomi keluarga dan akan melihat stres pada anak remaja di bidang akademik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Reiss et al., (2019), memiliki dugaan kepada anak-anak dan remaja yang memiliki sosial ekonomi status yang rendah mengalami kesehatan mental lebih besar dibanding teman sebaya mereka yang memiliki sosial ekonomi status yang tinggi. Pada penelitian ini menunjukkan dan ingin membandingkan perbedaan antara anak-anak dan remaja yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah dengan sebaya memiliki status sosial yang tinggi, selanjutnya pada penelitian ini juga membahas tentang permasalahan kesehatan mental yang dialami oleh anak remaja dan sebayanya yang berhubungan terhadap status sosial ekonomi mereka. Sementara itu, dalam penelitian Buzek et al., (2019), mengungkapkan bahwa terdapat empat hubungan negatif antara durasi tidur dan kelebihan berat badan serta *ES* yang bagaimanapun hanya dapat diamati pada anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah, hasil temuan menunjukkan bahwa anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah memiliki status yang lebih tinggi kerentanannya terhadap faktor risiko yang mendorong terhadap kekurangan tidur kelebihan berat badan, atau *educational stress* misalnya terdapat faktor lain yaitu asupan makanan yang tidak sehat, konsumsi media yang tinggi atau hilangnya strategi untuk mengatasi *educational stress* di sekolah.

Perbedaan dan pembaruan dari penelitian yang sudah dilakukan ini, adalah akan melihat bagaimana status sosial ekonomi keluarga seorang remaja atau siswa SMA lebih tepatnya, memiliki hubungan terhadap stres akademik atau *ducational stress* yang dialami oleh remaja tersebut. Penelitian ini juga membahas tentang kehidupan yang penuh stres dari anak-anak dan remaja tersebut. Hasil yang

ditampilkan dari penelitian tersebut adalah anak-anak dengan orang tua yang berpendidikan lebih tinggi menunjukkan permasalahan mental yang lebih sedikit dalam situasi kehidupan yang penuh tekanan atau stres (Reiss et al., 2019).

Dari permasalahan dan data yang dipaparkan di atas, selanjutnya penelitian ini akan meneliti lebih lanjut mengenai *educational stress* yang dihadapi oleh siswa SMA yaitu usia remaja 15 hingga 19 tahun. Lebih memusat lagi penelitian akan dilakukan di Provinsi Jawa Barat, Purwakarta di Kecamatan Sukatani (BPS, 2020). Penelitian dilanjutkan dengan judul hubungan *family socio-economic status* dan *educational stress* pada siswa SMA di masa pandemi *Covid-19*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Pada masa pandemi *Covid-19* menjadi pengaruh yang besar, adanya *stress* dan *anxiety* pada masa tersebut.
2. Pandemi mengubah tatanan kehidupan dalam keluarga, orang tua yang mengalami perubahan secara finansial mempengaruhi status sosial ekonomi.
3. Penetapan kebijakan mengenai pembelajaran daring, membuat anak tertekan untuk melakukan penyesuaian terhadap kebiasaan baru.
4. Tekanan akademik menjadi faktor risiko utama bagi remaja terhadap Kesehatan mental yang tidak baik.
5. Menurunnya pemahaman terhadap pembelajaran meningkatkan angka siswa yang putus sekolah dan mengulang kelas.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian ini adalah untuk melihat hubungan dari status sosial ekonomi keluarga dan *educational stress* yang dialami oleh siswa SMA di masa pandemi *Covid-19*, dibatasi hanya diteliti siswa SMA yang menempuh pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19* yang berdomisili di Sukatani, Purwakarta.

1.4. Perumusan Masalah

Selanjutnya dapat dirumuskan perumusan masalah penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan antara *family socio-economic status* dan *educational stress* pada siswa SMA di masa pandemi *Covid-19*?

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan relevan tentang *Socio-Economic Status (SES)* dan juga *educational stress* serta dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut.
- b. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam ilmu sosial ekonomi dan bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang salah satu permasalahan yang dialami siswa dan cara penanganan *educational stress* serta mengetahui nilai dari status sosial ekonomi sebuah keluarga.

- b. Bagi orang tua

Dapat menambah sumbangan pemikiran tentang mengatasi masalah yang dialami oleh siswa SMA atau remaja pada umumnya, serta dapat menjadi penerapan dan dorongan bentuk dukungan dari keluarga terhadap pengetahuan tersebut.

- c. Bagi siswa

Siswa pada jenjang SMA yang menjadi subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dan ilmu pengetahuan serta wawasan yang lebih tentang *educational stress* serta segala bentuk penanganan yang berasal dari segala aspek yang ada di dalam keluarga untuk membantu serta mencoba untuk mengurangi hal tersebut terjadi terhadap diri sendiri maupun teman sebayanya.